Negara ini tidak butuh penjaga, ia butuh tukang gali kubur

untuk Satu Abad Pramoedya (bagian pertama)

1

Pram, selamat datang Kembali di republik para bedebah
Tidur panjangmu dengan terpaksa harus terganggu
Sebab para penguasa hari ini tak belajar apapun dari karyamu
dan polisi sibuk menghitung amplop tanpa peduli berapa banyak rakyat yang mereka injak.
Hari ini tentara sibuk mengawal bos-bos tambang daripada mengawal keadilan.
sementara penguasa berpidato soal kedaulatan sambil mengoleskan pelumas di lubang pantatnya,
agar lebih nyaman ketika investor asing menancapkan modalnya lebih dalam.

Pram, ini bukan pasar malam, bukan lampu remang di perempatan jalan
Ini pesta besar! oligarki menari di atas makam semua bangsa
Polisi berarak dengan baracuda, bukan untuk melindungi,
tapi menghantam kepala siapa saja yang bertanya:
“Tanah ini milik siapa? Kemerdekaan ini untuk siapa?”

Lalu afif, gama dan pandu dipaksa mati
dan palu hakim gemetar disogok janji jabatan dan harta tujuh turunan

Negara ini bukan rumah,ini kandang ternak,
dan kita semua hanya sapi yang menunggu giliran disembelih.
Daging kita dikunyah oligarki, tulang kita diremukkan polisi,
dan darah kita dijual di bursa saham setelah pemilik klub
membungkam Kanjuruhan dengan dalih renovasi

2

Pram, tahukah kau bahwa Arok bangkit lagi, tapi kali ini tak ada Dedes
Yang hadir hanya janji basi kampanye politisi,
dan tangan sang jendral yang masih berlumuran berdarah.
Kursi empuk diwariskan pada anaknya yang menganjurkan bayi dipenuhi gizinya dengan asam sulfat,
Keluarga besar mereka masih sanggup tersenyum sambil menyaksikan rumah-rumah digusur,
sungai-sungai menghitam, sawah-sawah meranggas, sementara mereka menyusun pidato tentang
kemajuan. Dan jubirnya berkata yang gelap itu demonstran, bukan Nasib bangsa ini.

Rakyat bertanya, "Apakah kita masih bisa menanam padi di tanah beton?"
Mereka menjawab dengan ejekan,"tentu tidak! Sebab Ladang terbaik adalah rekening bank kami."

hukum hari ini serupa pelacur tua yang siap membuka kakinya untuk setan paling kaya
Maling pisang satu tandan dihajar sampai mati, koruptor triliunan cukup bayar denda dan tetap
pesta di vila. Sementara Demonstran diseret ke penjara, tapi jenderal yang membakar hutan malah
dapat bintang jasa.

Pram, bagaimana sifat Polisi di zamanmu?
Hari ini Hulubalang itu hanya mesin pemukul yang diprogram untuk satu hal:
membungkam siapa saja yang terlalu banyak bertanya.
Pilihan yang diberikan untuk kami cuma dua: patuh atau mampus.

Mereka bisa merobek dadamu, mereka bisa menghancurkan wajahmu, meracunmu
tapi mereka tak akan pernah bisa membunuh apa yang sudah tumbuh di kepala generasi baru:
bahwa polisi hanyalah anjing piaraan oligarki.

3

Pram, Kita ini anak-anak Arus Balik,yang airnya tak kunjung berpaling ke pantai kebenaran.
Laut kita bukan lagi lautan armada yang menantang penjajahan asing,
melainkan lautan yang dijarah sendiri oleh pribumi yang rakus, merubah Samudra menjadi lautan izin tambang, tumpahan minyak oplosan, yang merobek perut samudra, meremukkan karang, mengambil tanpa memberi, dan menyisakan nyanyi sunyi bagi mereka yang lahir di tepian ombak.

Dulu kita melawan kapal asing kolonialisme,kini para penghianat negeri berkolaborasi menyambut mereka dengan danantara. Mereka menyerahkan gunung dan laut kita dengan harga lebih murah setara menu program makan siang bergizi gratis yang bau dan basi.

4

Pram tahukah kau bahwa sekarang Calonarang tak lagi perlu mantra untuk mengutuk negeri ini?
Ia hanya perlu membangkitkan lagi Dwifungsi abri, karena tentara kini bukan cuma tentara,
mereka juga pengusaha, mereka juga pejabat sipil setara Menteri, mereka juga pemilik saham,mereka juga pemilik pabrik, dan kita? Kita ini cuma buruh yang digaji untuk menjadi sekrup dan baut mesin-mesin raksasa MP3EI.

Lihat, betapa mulus cara mereka bekerja:
Satu tangan menekan rakyat, tangan lainnya menandatangani kontrak KEMENHUT untuk merebut hutan adat. Mereka sudah tidak butuh Latihan perang, cukup selembar surat keputusan,
cukup satu-dua rapat terbatas, dan kampungmu pun hilang dari peta.

Mantra kutukan hari ini tidak membunuhmu langsung, ia membunuh perlahan. Lihat Lapindo hari ini. Mereka racuni air minummu, mereka serap habis tanah tempatmu berpijak, mereka buat langit di atasmu hitam pekat, sampai kau mati dengan cara yang paling lambat dan paling menyakitkan. Sementara keluarga bakri tetap tak tersentuh hukum, dan bahkan anaknya kita mengurus kamar dagang dan industri seluruh Indonesia.

Sejarah bukan berulang, tapi tak pernah selesai.
Kita menggenggam api, tapi apinya ditiup angin korupsi,
kita menyusun kata-kata, tapi kata-kata dipatahkan oleh pentungan.
Dulu mereka memanggil rakyat dengan "Saudara-saudara!"
Sekarang mereka memanggil kita "Target operasi."
Dan kalau kau tidak tahu apa itu artinya,
coba tanyakan pada ribuan buruh yang di phk dan korlapnya dipukul sampai giginya patah,
coba tanyakan pada mahasiswa yang tubuhnya berlubang sejak gelombang penolakan omnibuslaw
coba tanyakan pada petani yang dipaksa menandatangani surat jual beli sambil senapan diarahkan ke dahinya.

Mereka bilang:"Negara ini harus aman."
Aman untuk siapa?Aman untuk mereka yang sudah terlalu banyak menumpuk harta
dari darah kita yang mengering di trotoar?

Negara ini aman—selama kau tetap jongkok, tetap tunduk, tetap diam.
Tapi coba kau berdiri,coba kau angkat kepala,maka sepatu pdl akan menginjak wajahmu,sampai kau kembali diam atau kau benar-benar mati.

5

Jadi Pram,
Satu abad berlalu dan negara ini masih seperti catatanmu, masih berdiri di atas tubuh-tubuh yang dihancurkan, masih dipimpin oleh perampok berseragam.
Keadilan masih jadi mitos, hukum masih jadi lelucon,
dan aparat masih terlalu sibuk menjaga bisnis bosnya
daripada menjaga nyawa kita.

Tapi kau juga tahu, Pram, tak ada tiran yang abadi.
Tak ada penguasa yang tak pernah jatuh.
Tak ada seragam yang tak bisa dilucuti.
Tak ada peluru yang cukup kuat untuk membunuh amuk.
tak ada penjara yang bisa membendung pikiran,
tak ada gas air mata yang bisa membungkam hasrat untuk bebas.

Mereka bisa membakar buku-buku kita, melarang lagu-lagu protes untuk dikumandangkan,
Mengunci pintu galeri senirupa dan Gedung-gedung teater
tapi mereka tak akan bisa membakar api yang menyala-nyala dikepala kita
Mereka bisa memukul kita sampai babak belur, hingga kita sempat terpecah belah berkeping-keping.
tapi mereka tak bisa menghancurkan apa yang telah kita bangun.
Kata-kata ini untukmu,dan untuk mereka yang masih percaya:
bahwa arus balik akan datang, dan gelombang besar akan menggulung para tiran.

Jadi biarkan mereka berpesta di magelang untuk hari ini,
karena besok, besok giliran kita yang membakar istana mereka.

Bodhi IA,
13 Maret 2025
Bangunjiwo,Yogyakarta

Kita yang dikubur hidup hidup

untuk Satu Abad Pramoedya (bagian kedua)

1

Pram, begitulah perjamuan darah yang dipersembahkan penguasa hari ini,
yang mengangkat gelas anggur di atas tubuh remuk redam.
Meja mereka terbuat dari pohon-pohon hutan adat yang dicabut sampai ke akar,
kursi mereka dipahat dari batu nisan salim kancil yang tewas dikeroyok preman tambang.

Di negeri ini, polisilah yang pertama kali datang kalau ada tanah yang ingin diserobot,
dan terakhir kali pergi kalau semua sudah rata sesuai pesanan majikan.
Mereka berseragam, tapi tak pernah hadir untuk melindungi, apalgi mengayomi
Kerjaan mereka hanya untuk mengawal tuan nya yang berperut buncit dan tertawa dari balik jendela kaca mobil antipeluru.

Pram, hari ini hukum hanyalah jargon murahan, dibisiki di telinga rakyat kecil, tapi diobral murah di laci meja negosiasi. Kejujuran dikubur dalam tanah-tanah pembuangan, sementara sumpah jabatan dijual di lelang terbuka, dan anak segala bangsa telah diperas sampai kering seperti sapi tua yang sudah sekarat diperah tiap hari demi IKN dan food estate. Mereka malu untuk gagal, tapi terang-terangan merampok semua anggaran Pembangunan.

2

Pram, aku sudah mengatakan padamu sebelumnya
Bahwa Arok hidup lagi, meskipun kabarnya ia sempat dikebiri
Ia menggenggam tongkat komando, bukan keris yang menghunus kesewenang-wenangan.
Ia tak pernah membunuh untuk keadilan, arok hari ini membunuh agar kursinya tetap hangat dan melekat.

Dulu Arok perlu membunuh Tunggul Ametung, untuk menggenapi ambisinya
sekarang Arok hanya perlu menandatangani kontrak,dan gunung-gunung pun runtuh,
hutan-hutan berlubang, laut-laut dipagari tembok ajaib, dan rakyat dipaksa menelan debu sebagai pengganti nasi.

Dulu Arok ingin mengubah dunia,Hari ini Arok hanya ingin saham dan proyek infrastruktur.
Dulu ia mencibir istana, sekarang ia duduk di dalamnya, berdampingan dengan anak sang raja Surakarta. Arok hari ini hanya butuh kontrak konsesi.
Hutan bisa dibakar, tanah bisa disulap jadi properti para penunggang naga,
sungai bisa jadi got besar berisi limbah industri
dan kau, wahai kaum miskin kota, dipersilakan untuk
meminum airnya, dan mati perlahan. Kelak makam mu, wahai gembel dan tekyan, akan bersemayam disamping Videotron iklan air minum kemasan yang sinarnya lebih terang daripada Nasib anak cucumu.

3

Pram, Kami ini generasi yang diwarisi tanah tanpa sertifikat, rumah tanpa alamat,
dan langit tanpa bintang. Sebab lampu-lampu kota yang berdiri dengan modal pencucian uang
lebih terang dari nyala kunang-kunang di sawah yang telah mereka timbun tanah urugan.

Hukum hari ini sudah dilucuti seperti biji sang jendral
Maling sandal mati dibakar, maling pajak disuguhi sel mewah dan seperangkat alat karaoke di penjara. Lalu apa kau masih berpikir polisi bekerja untuk rakyat? Mereka hanya bekerja untuk yang bisa membayar lebih banyak. Mereka bukan pelindung, mereka adalah algojo bagi maling yang tengah yang berkuasa.

4

Pram, Di negeri ini, revolusi bukanlah hal yang mustahil,
Kau sudah menuliskannya dalam berbagai kisah
tapi hari ini ia selalu dicekik sebelum sempat merangkak
kau pernah mendengar kabar polisi mencekik anaknya yang masih bayi, pram?
Barangkali, Kamilah anak bayi itu, jangankan melawan, Kami pun tak sempat menyelesaikan pertanyaan apapun, sebab ia membunuh kami sebelum kami tumbuh dewasa dan belajar meninju wajahnya.

Mahasiswa ditembak gas air mata, pasukan sabhara lebih beringas dari pertunjukan kuda lumping makan beling. Bedanya kali ini bukan lampu neon yang digigit, bukan pula batu bata yang digempurkan pada tempurung kepalanya, melainkan pelajar yang menolak tunduk untuk dibodohi.
Buruh dicambuk dengan pasal abu-abu, yang hanya mementingkan pemodal, bukan pekerja.
dan petani yang mempertahankan tanahnya dipopor sampai tulangnya berderak, sementara TV, koran dan influencer istana menulis, "Situasi kondusif. Aparat berhasil mengendalikan keadaan."

Tapi apakah para buzzer oligarki itu tahu, bahwa setiap kepala yang dipukul polisi, adalah amuk massa yang dapat meledak seperti bom waktu? Bahwa setiap luka yang dibuka pentungan tentara, adalah api kemarahan yang tak akan bisa dipadamkan?

Dulu polisi diajari untuk melindungi, sekarang mereka hanya tahu dua hal: memukul dan menghitung amplop. Mereka jago menghajar demonstran, jago mengangkangi undang-undang,
jago menyanyi lagu kebangsaan sambil menyembunyikan uang transfer 86.

Lihatlah tentara yang dulu berjanji menjaga negeri. Dulu mereka perang melawan penjajah, sekarang mereka menjaga pabrik sawit dan menodongkan senjata ke masyarakat adat dan pribumi. Dulu mereka angkat senjata untuk merdeka, sekarang mereka angkat senjata untuk memastikan investor tidur nyenyak dan mimpi indah. Dwifungsi abri bukan lagi hantu buku sejarah, dwifungsi abri kini adalah iblis yang mengatur harga tanah.

5

Maka dengarlah keluh kesah panjangku ini, Pram, sebab bangsa ini masih saja dalam halaman yang sama. Dimana masih ada orang-orang yang dipenjara karena mempertahankan ruang hidup nya, masih ada orang-orang yang dipukul karena bertanya, masih ada orang-orang yang hilang di tengah malam dan tak kunjung kembali. Hingga nyali dan keberanian beberapa orang tinggal separoh lagi sebelum tersapu habis oleh fasis dan obat anti depresi.

Tapi, sekali lagi mungkin benar katamu Pram, bahwa tak ada tiran yang abadi. Seperti yang kau tulis, sejarah selalu punya cara untuk menuntut balas. Barangkali mereka bisa membeli segalanya,
tapi mereka lupa satu hal: kata-kata bisa lebih tajam dari peluru, lebih berbahaya dari bom rakitan ngruki, lebih abadi dari jabatan mereka.

Dan jika kata-kata ini bisa menggantikan kutukan calonarang,
maka biarlah mereka tenggelam di dalamnya.
BIarlah puisi ini berdiri di atas reruntuhan moral mereka,
di atas makam hukum yang mereka tikam berkali-kali,
di atas sumpah palsu yang mereka ucapkan di hadapan konstitusi.

Mereka bisa membeli polisi, bisa membeli hakim, bisa membeli parlemen,
tapi mereka tak akan pernah bisa membeli peredam suara amuk massa.
Dan ketika suara itu berubah jadi petir yang menyambar,
pastikan mereka tak punya tempat untuk bersembunyi, apalagi lari.

Bodhi IA
15 Maret 2025
Bangunjiwo, Yogyakarta